

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu semestinya pendidikan islam selalu diperbaharui konsep dan aktualitasnya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional saat ini, ada tiga bentuk pendidikan, yakni pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal lebih dikenal dengan pendidikan yang berlaku pada tingkat sekolah, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai kepada pendidikan tinggi. Bentuk pendidikan ini menggunakan kurikulum dan diberlakukan secara merata di semua jenis dan jenjang pendidikan.¹

Pendidikan informal lebih dikenal dengan pendidikan keluarga. Jenis pendidikan ini terlihat beragam, sangat tergantung pada situasi dan kondisi suatu keluarga. Pendidikan keluarga sangat dominan di dalam pembentukan

¹ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas Cet.3*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003, 34

karakter seorang anak. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang berlaku pada masyarakat luas, yang lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah. Jenis pendidikan ini lebih memberikan kepada keterampilan, kemahiran dan kecakapan hidup seseorang.²

Kebutuhan manusia dalam usaha mengembangkan diri serta mempertahankan eksistensinya adalah melalui belajar yang dilakukan sepanjang hayat. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dalam memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang selalu berubah.³

Penanaman nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat, setelah mencermati pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003, menyatakan pendidikan keagamaan sudah tercakup dalam Bab I Pasal I butir I, bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan tetapi ikut pula menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah, yaitu ketuhanan, individu dan social. Ini artinya pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan social.

² Isjoni, *Menuju Masyarakat Belajar (Pendidikan Dalam Arus Perubahan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 33

³ *Ibid.*, 67

Beranjak dari UU no 20 tahun 2003, pendidikan yang mencakup dimensi ketuhanan akan menjadikan agama sebagai landasan bagi oprasionalisasi pendidikan secara keseluruhan. Bukan memisahkan antara keduanya, sebagaimana yang terjadi daam masyarakat barat modern (sekuler). Karena ketika keduanya dipisahkan, maka generasi yang di hasilkan itu adalah generasi muda yang materialistik dan sekularistik. Dan pasal tersebut menjadi salah satu jalan pembentukan karakter bagi generasi muda Indonesia. Jika dilihat dari hal tersebut, maka pendidikan di Indonesia lebih di tekankan pada nilai-nilai keagamaan.

Maka dari itu, pada perayaan hari raya nyepi di Jakarta tahun 2010 yang lalu, presiden Republik Indonesia menyampaikan pesannya: pembangunan watak (character building) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (good society).

Degradasi moral merupakan suatu keprihatinan yang sangat mendalam bagi suatu bangsa. Dimana tulang punggung bangsa rapuh karena termakan oleh hancurnya moral. Sedangkan moral adalah cerminan hidup bagi penegak bangsa. masyarakat adalah harapan bangsa, dipundak merekalah yang mengarahkan masa depan bangsa dipertaruhkan.

Sering kita terlena akan timbulnya hal-hal kecil yang dapat menyebabkan bangsa ini hancur. Keluar masuknya budaya asing pada suatu

bangsa menjadikan budaya sebelumnya tergantikan dan terabaikan, sehingga budaya baru itu membuat anak bangsa tidak mau lagi mengenal akan budaya lama dan menjadikan budaya baru sebagai pedoman hidupnya.⁴

Di zaman yang serba modern ini, masyarakat semakin lupa terhadap apa yang harus dilakukan sebagai pengarah bangsa, Mereka tidak lagi mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah apa yang mereka lakukan, padahal selain merugikan diri mereka sendiri juga dapat merugikan bangsa tempat dimana mereka tinggal.

Seperti yang telah peneliti kemukakan di depan bahwa untuk menghasilkan masyarakat yang berkualitas dibutuhkan agama sebagai landasannya, dilihat dari hal itu maka peneliti memilih Majelis Taklim Nuruz zalam sebagai tempat penelitian.

Penguatan nilai-nilai keagamaan merupakan wacana alternative dalam dunia pendidikan yang menitikberatkan bagaimana pendidikan dapat diperoleh, dari mana dan kapan saja, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Setiap aktivitas yang dilakukan selalu dipahami sebagai proses belajar. Karenanya pendidikan itu ada di mana dan tidak hanya ada dalam sekolah formal.

Community development yang kemudian akrab diartikan sebagai pengembangan masyarakat telah dikenal luas di Indonesia sejak tahun 1970-an. Berbagai kalangan baik pemerintah, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat, akademisi, bahkan pesantren ikut berpartisipasi aktif dalam

⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, nd.), 6

program tersebut dengan berbagai pola dan strategi masing-masing. Pengembangan masyarakat belajar didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian secara social dan agama.

Dalam pengertian yang lebih luas pengembangan masyarakat dalam penguatan nilai-nilai keagamaan merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam menentukan arah dan langkah yang akan dicapai secara social dan agama.

Adapun yang telah dilakukan dalam penguatan nilai-nilai keagamaan yaitu dengan diadakan kegiatan mingguan. Dalam pelaksanaan program tersebut masyarakat yang mengikuti kegiatan dengan membawa kitab atau setidaknya membawa buku sebagai catatan. Kajian kitab kuning dalam upaya pengembangan masyarakat belajar dipimpin langsung oleh seorang tokoh agama yang didorong oleh tokoh masyarakat setempat agar dapat berjalan secara rutin seminggu sekali.

Masyarakat yang merupakan jama'ah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadat dan majelis taklim pada kajian keagamaan, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah ritual. Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat, artinya jika jama'ah majelis taklim menghasilkan nilai indeks keshalihan social yang tinggi, maka dapat

diasosiasikan bahwa ibadah ritual dan pemahaman keagamaan memang berkontribusi dalam membentuk keshalihan social yang baik.⁵

Penguatan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan oleh majelis taklim *Nuruz Zalam* Bangsal Kedungdung Sampang melalui kajian kitab kuning dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam memberikan nilai-nilai ajaran agama dalam menjalani kehidupan masyarakat.

Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam. Sementara pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. mereka memberikan definisi secara lebih rinci bahwa yang termasuk kitab kuning adalah kitab-kitab yang (a) ditulis oleh ulama asing, tapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya tulis ulama asing. Kemudian nama kitab kuning diterima sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah dikenal dengan dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut *al-Kutub al-Qadimah* (kitab-kitab klasik). Sedangkan kategori kedua *al-Kutub al-*

⁵ Abdul Jamil Wahab, *Indeks Keshalihan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian agama RI, 2015), 23

'*Ashriyyah* (kitab-kitab modern). Perbedaan yang pertama dari yang kedua, antara lain, dicirikan oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl*.⁶

Dengan demikian, dalam kajian kitab kuning ada dua pandangan mengenai posisi dan signifikasi. *Pertama*, kebenaran kitab kuning merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataannya bahwa kitab kuning ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada *al-Qur'an dan al-Hadits*.

Kedua, adalah bahwa kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar dan mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.⁷

B. Fokus Penelitian

Dari paparan konteks penelitian di atas maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan yang diselenggarakan Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang?

⁶ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Ishfahan, 2009), 32

⁷ A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning (Pesantren dan Pengembangan Ahlu as-sunah Wa Al-jamaah)*, (Yogyakarta: Pustaka Sempu, 2015), 55

2. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning Di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning Di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal setelah diperoleh penelitian selesai.⁸ Adapun tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan yang diselenggarakan di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang
2. Mendeskripsikan implementasi penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang?
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning Di Majelis Taklim Nuruz Zalam Kedungdung Sampang?

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian tersebut akan mengungkap bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning, sehingga manfaat yang diharapkan di antaranya:

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 58.

1. Teoritis

Pengembangan ilmu pendidikan agama Islam terutama berkenaan dengan penguatan nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat melalui kajian Kitab Kuning yang memberikan implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan di Majelis Taklim Nuruz Zalam, sehingga kajian dapat dilakukan dengan efisien, efektif, dan produktif.

2. Praktis

a. Bagi Majelis taklim, tokoh agama, dan masyarakat Kedungdung Sampang

Kegunaan penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran yang bersifat membangun dalam rangka pengembangan masyarakat belajar melalui kajian keagamaan dan sosial diharapkan memberikan peran bagi kemajuan pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia dalam keagamaan.

b. Bagi IAIN Madura

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning, serta menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa sebagai bahan kajian lanjutan utamanya dalam penguatan nilai-nilai keagamaan maupun kepentingan penelitian yang mungkin mengenai pokok kajiannya hampir atau bahkan ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini, untuk menambah keilmuan dan wawasan, dan sebagai jalan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengembangkan potensi masyarakat melalui kajian kitab kuning dengan baik dan sesuai dengan harapan dan tujuan sehingga dapat memadukan antara teori yang peneliti dapat di bangku kuliah dengan realita yang ada di lapangan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman, maka perlu untuk diberikan batasan istilah terhadap penegasan judul di atas:

1. Penguatan nilai-nilai keagamaan adalah upaya sadar dan terencana dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia dari sector pendidikan dan keagamaan.
2. Kitab kuning dikenal akrab oleh kalangan pesantren di Nusantara, bentuknya yang menggunakan kertas berwarna kuning disertai komentar (*syarh*) pada sisi tengah margin atau bersambung (*hasyiyyah*) dengan teks pokok (*matan*). Istilah kitab kuning yang sebenarnya adalah kitab-kitab Islam klasik yang merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan.⁹

Dalam jangka waktu yang cukup panjang, kalangan komunitas pesantren menjadikan kitab kuning sebagai acuan berpikir dan bertingkah laku yang dianggap paling absah. Pada sisi lain, kitab kuning dianggap sacral, karena ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda, yakni

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), 132.

keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari cahaya tuhan. Oleh karena itu, kitab kuning dipandang tak memiliki cacat serta tertutup dari pemikiran kritis.

Adapun yang dimaksud dengan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab kuning adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman keagamaan, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya sesuai dengan literatur ke-Islaman.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis ditulis oleh: Rheza Pamungkas “*Pemberdayaan masyarakat perspektif pendidikan ubudiyah*” STAIN Pakalongan 2016. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Memaparkan tentang kontribusi dan peranan tokoh agama setempat terhadap perkembangan masyarakat dalam hal pendidikan bermasyarakat. Berangkat dari sebuah pandangan bahwa mengatasi masalah masyarakat belajar agama yang kompleks dianggap misi utama dalam syariat Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan tokoh agama terhadap dalam pengembangan masyarakat belajar sehingga yayasan Al-miftah Pakalongan menggelar kajian rutin pada setiap malam Jum’at bertempat di yayasan Al-miftah. Dalam tindakan ini banyak dari kalangan masyarakat yang sangat mendukung dengan alasan kegiatan tersebut bernilai positif dan mampu memberikan pencerahan dalam kehidupan beragama, masyarakat juga dapat merasakan semakin erat tali silaturahmi antar masyarakat setempat. Dalam kajian ini

masyarakat lebih banyak mendengar dan bertanya dari pada menulis dan menjelaskan karena masyarakat pakalongan masih dalam kategori *Awam*.¹⁰

2. Tesis yang ditulis oleh : Kuntoro A. Shodiq “*Penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat melalui metode dakwah*” UNY Yogyakarta 2010. Menjelaskan transisi masyarakat berbasis pendidikan dalam ruang lingkup masyarakat serta problematika kehidupan masyarakat dalam pendidikan agama. Pengembangan masyarakat belajar dicapai melalui metode dakwah yang dimobilisasi oleh salah satu tokoh agama setempat KH. Dahlan Harun merupakan tokoh religius yang menggagas metode dakwah merupakan cara yang ampuh dalam memberikan nilai pendidikan dan pembelajaran terhadap masyarakat yang mayoritas pekerja swasta, kajian ini dilakukan dua minggu sekali dengan pendekatan dakwah yang digelar di tempat secara bergantian, kegiatan diselenggarakan oleh masyarakat yang masih peduli terhadap kehidupan beragama dengan mengusung salah satu tokoh yang sudah dianggap mumpuni dalam bidang ilmu agama, mereka tidak hanya mendengarkan dakwah yang disampaikan tetapi ada peluang besar untuk melontarkan pertanyaan dari apa yang sudah didengar dan dicermati, sehingga masyarakat dengan leluasa melontarkan pertanyaan yang relevan dengan keadaan yang terjadi di masyarakat setempat.¹¹

¹⁰ Rheza Pamungkas, 2016. *Pemberdayaan masyarakat perspektif pendidikan ubudiyah*, tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana STAIN Pakalongan

¹¹ Shodiq, A. Kuntoro, 2010. *Pengembangan Masyarakat Belajar Melalui Metode Dakwah*, Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY Yogyakarta.

3. Tesis yang ditulis oleh Mahmud Syarif “*Pemberdayaan Masyarakat dalam proses pembangunan melalui kajian kitab klasik*” UIN SUKA 2011, mengenai masyarakat dan pesantren , pendidikan dan pesantren dalam perkembangan globalisasi sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pesantren mengenai social kemasyarakatan, masyarakat belajar dan implementasinya dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan yayasan pesantren tidak hanya menampung dan mengakomodir santri yang statusnya masih muda tetapi juga mempunyai tugas untuk mengembangkan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan dicapai melalui kajian kitab klasik yang diselenggarakan oleh salah satu Yayasan yang berada di Surabaya, kegiatan tersebut digelar setiap selesai shalat maghrib yang diikuti oleh santri dan masyarakat, santri diwajibkan membawa kitab dan pena sedangkan aturan tersebut tidak diberlakukan untuk masyarakat yang ikut serta dalam kajian.¹²

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
01	“ <i>Pemberdayaan masyarakat perspektif pendidikan ubudiyah</i> ” ditulis oleh Rheza Pamungkas STAIN Pakalongan 2016	Memaparkan pemberdayaan masyarakat melalui kajian religius di Yayasan pesantren	Pemberdayaan masyarakat dalam waktu tertentu, sedang tesis ini mengungkap pembinaan dan pemberdayaan masyarakat secara komprehensif dan berkelanjutan.

¹² Mahmud Syarif. *Pemberdayaan Masyarakat dalam proses pembangunan melalui kajian kitab klasik. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana. UIN SUKA Yogyakarta. 2011.*

02	<p><i>“Penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat melalui metode dakwah”</i> ditulis oleh: Kuntoro A. Shodiq UNY Yogyakarta 2010..</p>	<p>Pengembangan masyarakat Belajar dalam pendidikan ubudiyah</p>	<p>Pengembangan masyarakat belajar melalui dakwah, sedang tesis ini mengungkap pembinaan dan pengembangan masyarakat belajar dalam pemahaman keagamaan</p>
03	<p><i>“Pemberdayaan Masyarakat dalam proses pembangunan melalui kajian kitab klasik.</i> Ditulis oleh : Mahmud Syarif UIN SUKA 2011,</p>	<p>Pemberdayaan masyarakat belajar</p>	<p>Penanganan masyarakat belajar secara mental dan spiritual yang sifatnya temporer pembinaan secara berkelanjutan oleh Pondok Pesantren.</p>